

PERBEDAAN FREKUENSI PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA REMAJA DI SMP

Fitriana Kartikasari^{a,*}, Sri Siska Mardiana^b, Anny Rosiana Masitoh^c,
Nurul Asnal Mubarakah^d

^{abcd}Universitas Muhammadiyah Kudus. Jalan Ganesha Purwosari, Kudus, Indonesia

Email : fitrianakartikasari@umkudus.ac.id

Abstrak

Remaja menggunakan media sosial pada tingkat tinggi 64,8% dan rendah 20,4%, yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar secara fisiologis, kognitif, dan sosioemosional. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan frekuensi penggunaan media sosial dengan prestasi akademik remaja di SMP Muhammadiyah 1 Kudus dan MTs Muhammadiyah Kudus. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional, menggunakan teknik sequential sampling, jumlah sampel sebanyak 174 responden. Survei tentang frekuensi penggunaan media sosial dan nilai siswa kumulatif adalah instrumen yang digunakan. Chi Square digunakan untuk menganalisis data uji statistik. Hasil penelitian didapatkan Responden di MTs Muhammadiyah Kudus memiliki frekuensi penggunaan media sosial yang cukup dengan prestasi belajar baik sedangkan remaja di SMP Muhammadiyah 1 Kudus memiliki frekuensi penggunaan media sosial yang cukup dan penggunaan media sosial dengan prestasi belajar baik sebanyak 27 (71,1%) dan 11 (21,8%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan antara frekuensi penggunaan media sosial dengan keberhasilan akademik remaja di SMP Muhammadiyah 1 Kudus namun tidak di MTs Muhammadiyah Kudus dimana tidak ada hubungan antara keduanya.

Kata Kunci : Frekuensi Penggunaan Media Sosial, Prestasi Belajar, Remaja

Abstract

Teens use social media at a high rate of 64.8% and a low of 20.4%, which can affect learning success physiologically, cognitively, and socioemotionally. The purpose of this study is to find out the relationship between the frequency of social media use and the academic achievement of adolescents in SMP Muhammadiyah 1 Kudus and MTs Muhammadiyah Kudus. This research is a quantitative research with a cross sectional approach, using sequential sampling techniques, the number of samples was 174 respondents. Surveys on frequency of social media use and cumulative student grades were the instruments used. Chi Square is used to analyze statistical test data. The results of the study found that Respondent at MTs Muhammadiyah Kudus had a sufficient frequency of social media use with good learning achievement while adolescents at SMP Muhammadiyah 1 Kudus had sufficient frequency of social media use and social media use with good learning achievement of 27 (71.1%) and 11 (21.8%). The conclusion of this study is a relationship between the frequency of social media use and the academic success of adolescents in SMP Muhammadiyah 1 Kudus but not in MTs Muhammadiyah Kudus where there is no relationship between the two.

Keywords: *frequency of social media use, learning achievement, youth*

I. PENDAHULUAN

Pada era modernisasi saat ini, paradigma dalam perkembangan teknologi adalah mendukung dan mempercepat pencapaian hasil belajar baik unsur kognitif maupun psikomotor siswa remaja. Namun kenyataannya media sosial dan kemajuan teknologi telah menghambat kemampuan mereka untuk belajar. Masalah dan tantangan yang muncul selama kegiatan belajar mengajar adalah hal yang wajar dan harus

diantisipasi bukan dihindari. Sehubungan dengan masalah ini, diperlukan analisis untuk meningkatkan tingkat pencapaian remaja sehingga mereka dapat mengatasi masalah sebelum muncul dan mencegah anak kecil mengalami kesulitan belajar (Lestari, 2015).

Salah satu inovasi internet yang paling menonjol dibandingkan dengan layanan lain, menurut penelitian (Nurmihasti, 2012), adalah media sosial. Orang yang menggunakan media sosial untuk mengakses

internet juga dapat berkomunikasi. Media sosial saat ini sangat bermanfaat bagi pelajar Indonesia, namun juga bisa berbahaya jika digunakan secara tidak tepat. Banyak siswa menggunakan platform media sosial untuk meningkatkan keterampilan akademik mereka.

Pengalaman remaja di SMP Muhammadiyah 1 Kudus. Siswa diperbolehkan membawa gadget ke sekolah untuk waktu belajar mulai pukul 07.00 hingga 12.00, namun tidak boleh digunakan saat belajar dan harus disimpan di loker masing-masing siswa. Jika suatu tugas memerlukan pencarian materi, siswa dapat menggunakan gadget mereka untuk melakukannya di Google selama jam belajar selama mereka mengembalikan hasilnya kepada guru setelah selesai atau menyimpannya sehingga mereka dapat menghubungi orang tua ketika mereka tiba di rumah. Pedoman penggunaan media sosial di sekolah terbilang ketat, kecuali pada saat pembelajaran menuntutnya tidak jauh berbeda dengan MTs Muhammadiyah Kudus.

Berdasarkan temuan studi percontohan yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Kudus terhadap 10 siswa yang menggunakan media sosial, ditemukan 8 siswa yang mengaku merasa cemas jika tidak menggunakan media sosial, yang berdampak pada tidak tuntasnya tugas sekolah dan kemalasan yang berlebihan di mana jumlah tugas harian bertambah. Dan di MTs Muhammadiyah Kudus, 10 siswa mengungkapkan bahwa 5 diantaranya resah karena kebiasaan baru menerapkan tidak memanfaatkan teknologi. Melihat konteks di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh penggunaan media sosial terhadap prestasi akademik remaja di SMP Muhammadiyah 1 Kudus dan MTs Muhammadiyah Kudus.

II. LANDASAN TEORI

A. Remaja

1. Definisi

Masa remaja adalah tahap perkembangan yang terjadi antara masa dewasa awal dan masa kanak-kanak dan ditandai dengan

perubahan fisiologis dan psikologis. Remaja mengalami perubahan biologis dalam situasi ini, seperti perubahan fisik dan munculnya jenis kelamin primer dan sekunder. Sedangkan perubahan psikologis dapat mengakibatkan perubahan emosi dan peningkatan kepekaan (Hidayati & Farid, 2016).

Antara usia 10 dan 19 tahun, masa remaja merupakan tahap perkembangan yang menandai peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Ini melibatkan sejumlah perubahan, termasuk perubahan biologis, kognitif, dan sosial. Masa ketika seseorang baru tersentuh, mengetahui apa yang baik dan buruk, akrab dengan lawan jenis, dan sadar akan tanggung jawab dan peran sosialnya (Jannah, 2016).

Masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan kedewasaan yang ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, dan psikologis yang signifikan. Pubertas, suatu proses yang menghasilkan kematangan seksual atau kesuburan (kemampuan untuk berkembang biak), menandai awal masa remaja (Papalia, Old, dan Feldmen, 2012).

2. Ciri- ciri remaja

- a. Perkembangan fisik yang mengakibatkan kekakuan gerak yang membuat seseorang merasa minder
- b. Ketidakseimbangan umum, terutama ketika ada emosi yang tidak stabil
- b. Perspektif dan pelajaran hidup yang diperoleh remaja sebelumnya dirombak, membuat mereka merasa hampa.
- c. Kontradiksi dalam dirinya seringkali menjadi sumber kontradiksi.
- c. Eksperimen, atau keinginan kuat untuk mencoba semua yang dilakukan orang dewasa
- d. Eksplorasi; dorongan untuk menemukan lingkungan seseorang
- e. Banyak fantasi
- f. Kecenderungan untuk membuat kelompok dan kecenderungan untuk kegiatan kelompok.

3. Faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja
- Beberapa unsur yang mempengaruhi tumbuh kembang remaja dibahas dalam jurnal Ikalor (2013), antara lain: Faktor Perkembangan remaja, Pengaruh lingkungan, Pematangan fungsi organik dan mental.

B. Prestasi Belajar

1. Definisi

Prestasi belajar adalah hasil belajar yang ditunjukkan atau diperoleh siswa sebagai hasil mempelajari baik angka maupun huruf serta perbuatannya, yang sesuai dengan hasil belajar yang dicapai dalam rentang waktu tertentu (Tulannisa, 2014).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 2011, prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan tentang kemampuan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, yang biasanya diukur dengan tes atau skor yang diberikan oleh guru.

Akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa yang diselesaikan dalam rentang waktu tertentu, maka prestasi belajar merupakan perubahan pada ranah psikologis (Syah, 2014).

2. Masalah- masalah belajar

Masalah belajar secara luas didefinisikan sebagai segala sesuatu yang membuat sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Aunnurahman (2011), ada beberapa masalah pembelajaran sebagai berikut:

a. Masalah- masalah belajar internal

Masalah yang dihasilkan dari penyebab internal yang terhubung ke: Karakteristik siswa, Sikap terhadap belajar, Motivasi belajar, Konsentrasi belajar, Kemampuan mengolah bahan belajar

Pengolahan bahan pelajaran mengacu pada kapasitas siswa untuk menyerap informasi dan belajar bagaimana memperoleh instruksi sehingga memiliki arti penting bagi mereka. Seorang guru harus memberikan materi dengan cara yang menarik untuk membantu siswa berkonsentrasi pada informasi yang diajarkan kepada mereka.

Siswa akan memproses materi pembelajaran lebih efektif jika mereka menemukan hal-hal yang ditawarkan menarik.

1) Rasa percaya diri

Keinginan mewujudkan kemampuan seseorang dalam bertindak dan berhasil menimbulkan rasa percaya diri. Pengakuan dari lingkungan dapat membantu perkembangan dengan menumbuhkan rasa percaya diri.

2) Kebiasaan belajar

Kebiasaan belajar adalah segala sesuatu yang sering dilakukan; kebiasaan juga merujuk pada pola yang diperoleh untuk bertindak dalam keadaan tertentu yang dapat diulangi dengan hasil yang sama.

b. Masalah- masalah eksternal belajar

1) Faktor guru

Interaksi reguler antara guru dan siswa membantu proses belajar mengajar berjalan lebih lancar. Ini juga membantu siswa merasa kurang takut (menjauh) dari guru, yang membuat mereka kurang bersedia untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar.

2) Lingkungan keluarga

Seorang anak muda membutuhkan dukungan dan pengertian orang tua sewaktu mereka belajar cara mengajar. Anak tidak boleh terganggu dengan tugas sekolah saat mereka belajar. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membantu anak-anak mereka di sekolah dengan tantangan apa pun yang mereka hadapi dengan memahami, mendorong, dan melakukan segala yang mereka bisa untuk membantu. Pendidikan orang tua yang buruk juga akan berdampak negatif pada kinerja anak dalam tugas akademik.

3) Sarana prasarana

Siswa yang gurunya kurang menarik akan mengantuk,

penurut, bosan, dan hanya mencatat. Guru yang progresif akan bereksperimen dengan metode baru, yang dapat meningkatkan lingkungan belajar bagi siswa.

3. Faktor- faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Dalam pendidikan agama Islam, faktor pribadi anak, faktor internal, dan keadaan eksternal semuanya berdampak pada hasil atau prestasi belajar.

a. Faktor anak

Karena siswa adalah objek dari proses pembelajaran, maka ini adalah salah satu faktor yang paling mempengaruhi bagaimana proses pembelajaran akan berlangsung. Akibatnya, aspek yang paling mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses pembelajaran adalah tingkat partisipasi anak di dalamnya. Salah satu unsur yang dapat mempengaruhi seberapa baik siswa belajar adalah kemampuannya dalam mengikuti pelajaran. Menurut apa yang ditulis Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono dalam buku mereka tentang psikologi belajar, inilah yang terjadi: Individu berkembang menjadi orang dewasa yang matang sebagai hasil dari pertumbuhan fisiologisnya. Perubahan kualitatif terkait struktur mengarah pada pematangan. Perkembangan proses psikologis, khususnya yang melibatkan sistem saraf dan otak, difasilitasi oleh kematangan..

b. Faktor internal

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri.

a) Faktor fisiologis mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan susunan tubuh atau kondisi subjek. Keadaan panca indera merupakan salah satu kondisi fisik yang harus

diperhatikan dalam kaitannya dengan parameter fisiologis tersebut.

b) Kondisi fisik

Keadaan fisik atau fisik secara umum dapat menjadi latar belakang kegiatan belajar. Kondisi fisik yang kurang lebih segar dapat mempengaruhi belajar secara berbeda, oleh karena itu belajar memerlukan nutrisi yang cukup.

1) Faktor psikologis

Segala sesuatu yang berkaitan dengan keadaan mental yang konstan dan stabil dalam diri saat ini dianggap sebagai elemen psikologis. Beberapa item yang merupakan faktor psikologis, antara lain:

a) Intelegasi/ kecerdasan

Kemampuan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu bergantung pada kecerdasan intrinsiknya. Tingkat kecerdasan seseorang memang memainkan peran penting dalam seberapa sukses seseorang dalam belajar. Namun jika tidak ada komponen lain yang mendukung kecerdasan, proses belajar anak tidak akan berhasil. Maka jelaslah bahwa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, aspek inteligensi tidak dapat diabaikan.

b) Bakat

Bakat seseorang adalah kapasitas potensial mereka untuk berprestasi di masa depan. Setiap orang harus memiliki keterampilan dalam arti memiliki kemampuan untuk berhasil sampai

tingkat tertentu sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan, hasrat yang kuat, atau keinginan yang kuat terhadap sesuatu. Minat dalam istilah Winkel adalah “kecenderungan yang menetap pada subjek untuk merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang terlibat dalam bidang tersebut”. Selain itu, Slameto menambahkan bahwa minat adalah “kecenderungan terus-menerus untuk memperhatikan dan mengingat suatu kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan, dan disertai dengan kasih sayang”. Jelas dari pendapat di atas bahwa minat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran atau kegiatan. bahkan dalam pelajaran yang menurut mereka menarik

Karena minat meningkatkan kegiatan belajar, lebih mudah untuk belajar dan menyimpan. Siswa dihibau untuk memiliki minat belajar sendiri untuk meningkatkan semangat dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Salah satu unsur yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah minat belajar yang dipilihnya sendiri. Jika

seseorang sangat tertarik pada sesuatu, dia akan terus berusaha melakukannya agar tujuannya dapat tercapai.

d) Motivasi

Keadaan motivasi batin seseorang mendorong mereka untuk mengambil tindakan dalam mengejar suatu tujuan. Karena variabel motivasi sangat penting dalam pembelajaran, yaitu suatu proses yang berkembang dari dalam diri pembelajar. Untuk mencapai tujuan pendidikan seperti yang diharapkan dan dituangkan dalam kurikulum sekolah, penting untuk memotivasi atau menginspirasi anak-anak sehingga muncul keinginan dan kesiapan untuk belajar lebih baik.

c. Faktor eksternal

Pengaruh eksternal meliputi berbagai pengalaman, dinamika keluarga, latar pendidikan, dan kondisi lingkungan. Mereka dapat berdampak pada kemampuan pelajar untuk belajar.

1) Keadaan keluarga

Latar sosial terkecil tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan adalah keluarga. Menurut Slameto, “keluarga sejauh ini merupakan lembaga pendidikan yang paling utama. Untuk pendidikan yang sederhana, seperti bagi negara, negara, dan dunia, keluarga yang sehat memiliki arti yang sangat penting.”

Kemampuan belajar seseorang sangat dipengaruhi oleh rasa aman di rumahnya.

Seseorang terdorong untuk aktif belajar ketika mereka merasa aman, karena ini adalah salah satu kekuatan pendorong eksternal yang meningkatkan motivasi belajar.

2) Keadaan sekolah

Suasana sekolah yang menyenangkan dapat memotivasi anak untuk lebih giat belajar karena sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat berpengaruh terhadap seberapa baik siswa belajar. Penataan sekolah ini meliputi cara penyampaian pelajaran, cara penggunaan sumber belajar, kurikulum, dan jaringan wifi yang tersedia untuk digunakan sebagai media pembelajaran. Hasil belajar akan terpengaruh jika guru dan siswa tidak akur.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan merupakan faktor selain guru, tidak sedikit yang dampaknya terhadap hasil belajar siswa selama penyelenggaraan pendidikan. Sebagai akibat dari lingkungan alam sekitar memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan pribadi siswa dan kecenderungan mereka untuk mengidentifikasi kuat dengan lingkungan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Seorang anak akan selalu menyesuaikan diri dengan kebiasaan lingkungannya dalam pergaulan sehari-hari, sehingga dapat dikatakan bahwa lingkungan membentuk kepribadian anak. Akibatnya, jika seorang siswa dikelilingi oleh teman sebaya yang

berkomitmen untuk belajar, kemungkinan besar hal ini akan berdampak pada dirinya dan menyebabkan dia belajar sebanyak teman sebayanya.

4) Media sosial

Remaja yang menggunakan media sebagai metode pembelajaran siswa yang sangat populer mungkin juga mengalami tingkat keberhasilan akademik yang lebih rendah karena penggunaan media sosial. Penggunaan media sosial oleh mahasiswa sebagai wadah kegiatan akademiknya dapat berdampak pada kemampuan belajarnya. Ini dapat menghasilkan hasil yang bermanfaat ketika digunakan secara positif, dan ketika digunakan secara negatif, hasilnya juga akan terpengaruh. 2015 (Setiawan)

4. Aspek prestasi belajar

- a. Pada tingkat ini, tujuan pembelajaran meminta siswa untuk mempertahankan materi yang diajarkan sebelumnya.
- b. Tingkat pemahaman (comprehension), dimana kemampuan untuk menjelaskan materi yang dipelajari sebelumnya termasuk dalam kategori pemahaman.
- c. Tingkat aplikasi, atau kapasitas untuk menempatkan pengetahuan yang diperoleh untuk digunakan

C. Media Sosial

1. Definisi Frekuensi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), frekuensi adalah ukuran berapa kali suatu peristiwa terjadi dalam selang waktu tertentu. Remaja sering menggunakan media sosial, artinya mereka sering

menggunakannya. Leanika Tanjung memperkirakan tahun 2020 Jumlah waktu yang dihabiskan konsumen menggunakan media sosial adalah frekuensi penggunaan. Oleh karena itu, frekuensi penggunaan media sosial merupakan jumlah waktu yang dihabiskan seseorang untuk menggunakannya dalam kurun waktu tertentu.

Frekuensi penggunaan media sosial meliputi:

- a. Jumlah waktu mengakses media sosial
Meningat bahwa rata-rata individu menghabiskan banyak waktu di media sosial, waktu yang dihabiskan untuk mengakses media sosial dapat menjadi tolok ukur saat menentukan seberapa sering seseorang menggunakannya.
- b. Intensitas menggunakan media sosial
Waktu diukur dengan seberapa banyak, seberapa sering, dan seberapa intens seseorang menggunakan media sosial. Karena melibatkan penghitungan jumlah waktu yang dihabiskan dalam satuan waktu, ini juga merupakan komponen dari frekuensi penggunaan media sosial.

2. Definisi Media Sosial

Kumpulan program berbasis web yang dikenal sebagai media sosial, yang dapat membangun situs web interaktif, didasarkan pada filosofi dan teknologi web versi 2.0. Media sosial adalah platform internet yang memungkinkan orang berinteraksi, berbagi, dan menghasilkan konten. Media sosial, menurut Alhivist et al. dalam Sulianta (2015), adalah media interaksi sosial manusia dalam produksi, berbagi, dan pertukaran informasi, termasuk ide dan konten.

Nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan komunitas juga dapat muncul dalam bentuk yang sama atau berbeda di internet, yaitu semacam media sosial dimana realitas sosial ada dan penggunaanya berinteraksi baik dalam tempat maupun waktu. Intinya, penelitian media sosial melibatkan foto-foto dari dunia nyata, seperti plagiarisme (Nasrullah, 2011).

Media sosial adalah jenis platform

media yang menekankan pengguna dan memudahkan mereka untuk berinteraksi dan bekerja sama. Akibatnya, media sosial dapat dilihat sebagai media online (fasilitator) yang meningkatkan hubungan pengguna dan rasa kebersamaan (Van Dijk, 2013).

3. Sejarah media sosial

Sejak Friendster menjadi satu-satunya platform media sosial yang berkuasa pada tahun 2002, media sosial mengalami pertumbuhan yang luar biasa setiap tahunnya. Saat ini, berbagai platform media sosial telah berevolusi, masing-masing dengan ciri khasnya sendiri. Sejarahnya dimulai pada tahun 1970-an, ketika sistem papan buletin dikembangkan yang memungkinkan pengguna mengirim dan menerima email atau mengunduh dan mengunggah perangkat lunak sambil tetap menggunakan saluran telepon dan modem. Situs web GeoCities diluncurkan pada tahun 1995 dan menawarkan hosting web. GeoCities merupakan titik awal pembuatan website (layanan penyewaan penyimpanan data website agar dapat dilihat dari mana saja). Media sosial pertama, termasuk Sixdegree.com dan Classmates.com, memulai debutnya antara tahun 1997 dan 1999. Selain itu, sebuah situs web bernama Blogger diluncurkan pada tahun itu untuk membuat blog pribadi. Situs web ini memungkinkan pengguna untuk merancang halaman web mereka sendiri. Pengguna blogger ini dapat mengunggah konten tentang topik apa pun. Pada tahun 2002, Friendster mengalami pertumbuhan yang luar biasa sebagai platform media sosial. 2003 setelah itu dan saat ini

munculnya berbagai media sosial, seperti Likedin, MySpace, Facebook, Twitter, Wister, Google+, Instagram, dan lainnya, masing-masing dengan kualitas dan manfaat yang unik. Pemeliharaan media sosial,

dukungan media sosial, dan aktivasi media sosial saat ini merupakan bentuk pemasaran digital. Media sosial kini menjadi salah satu layanan yang disediakan oleh Digital Agency sebagai hasilnya.

4. Ciri- ciri dan karakteristik media sosial

Media sosial merupakan salah satu platform yang digunakan oleh media siber, sehingga kualitasnya tidak jauh berbeda dengan media siber. Namun menurut (Ruli 2015), media sosial memiliki kualitas yang unik. Beberapa kualitas tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Jaringan antar pengguna

Jejaring sosial yang diciptakan oleh jaringan internet memunculkan media sosial. Alat berbasis teknologi seperti komputer, handphone, atau tablet berfungsi sebagai perantara antar pengguna (user) dalam jaringan yang dibuatnya.

b. Informasi

Pengguna media sosial dapat menghasilkan materi, terlibat, dan mengembangkan representasi identitas mereka berdasarkan informasi, menjadikannya komponen penting dari media sosial.

c. Arsip

Arsip memiliki kepribadian bagi pengguna jejaring sosial dengan menunjukkan bahwa materi telah disimpan dan selalu dapat diakses. Materi apa pun yang diposting di Facebook, misalnya, tidak akan hilang begitu saja ketika hari, bulan, dan tahun berlalu. Penyimpanan dan aksesibilitas informasi ini akan tetap ada.

d. Interaksi

Penciptaan jaringan antar pengguna adalah karakteristik mendasar dari media sosial. Jaringan ini dikembangkan dengan interaksi seperti mengomentari kiriman satu sama

lain atau mengklik tombol "suka" pada kiriman orang lain. Selain itu juga menumbuhkan persahabatan dan pengikut (followers).

e. Simulasi sosial

Interaksi media sosial terkadang menyerupai kenyataan, tetapi terkadang melibatkan simulasi dan perbedaan ekstrim lainnya. Misalnya, identitas di media sosial bersifat fleksibel dan dapat berubah. Alat-alat di media sosial, seperti pertukaran identitas gender, status perkawinan, dan gambar profil, dapat membuat siapa saja menjadi siapa saja, bahkan pengguna yang secara substansial berbeda dari kenyataan (Wood & Smith 2005).

f. Konten oleh pengguna

Frasa ini menunjukkan bahwa konten media sosial sepenuhnya dimiliki oleh pengguna atau pemilik akunnya dan didasarkan pada kontribusi mereka. Dalam budaya media baru, konten buatan pengguna adalah kemitraan yang saling menguntungkan yang memberi pengguna kebebasan dan kemungkinan untuk terlibat (Lister et al. 2009).

Beberapa ciri-ciri media sosial yaitu (R.Sudiyatmoko 2014) :

- 1) Konten yang dikirimkan dapat diakses oleh khalayak luas dan tidak ditujukan hanya untuk satu orang.
- 2) Tidak ada gate yang menghalangi dan isi pesan sampai tanpa melewati gatekeeper.
- 3) Pengiriman konten secara online dan tatap muka.
- 4) Bergantung pada waktu keterlibatan yang ditentukan pengguna, konten dapat diakses secara online lebih cepat atau tertunda.
- 5) Media sosial membuat para

penggunanya menjadi aktor dan produsen, memungkinkan mereka mencapai aktualisasi diri.

- 6) Berbagai fitur fungsional, antara lain identifikasi, engagement, sharing, presence (ada), relasi (relationship), reputasi (status), dan group (kelompok), hadir dalam materi media sosial.

5. Fungsi media sosial

Media sosial adalah konten online yang memberikan banyak manfaat bagi penggunanya. Padahal, banyak anak-anak yang memiliki akses ke media sosial, tidak hanya orang dewasa. Karena masyarakat dapat dengan mudah mengakses media kapan saja dan dari mana saja, informasi dapat diperoleh dengan relatif cepat. Berikut ini adalah beberapa kegunaan media sosial selain apa yang baru saja dikatakan :

- a. Meningkatkan interaksi sosial manusia dengan menggunakan teknologi website dan internet
- b. Mengaktifkan komunikasi dialogis antara banyak audiens (many to many)
- c. Mengubah orang yang sebelumnya menggunakan pesan
- d. Menciptakan personal branding bagi pemilik usaha atau tokoh masyarakat yang menggunakan media sosial
- e. Sebagai saluran komunikasi antara pemilik usaha atau tokoh masyarakat dengan pengguna media sosial.

6. Tujuan media sosial

Media sosial tidak hanya melayani tujuan tetapi juga memiliki tujuan. Salah satunya adalah sebagai bentuk komunikasi masyarakat yang berbeda, seperti yang tertuang dalam pengertian media massa. Di antara tujuan media sosial adalah beberapa hal berikut :

- a. aktualisasi diri
Media sosial biasanya merupakan platform untuk

aktualisasi diri bagi sebagian besar pengguna. Di media sosial, mereka memamerkan keahlian dan kekhasan mereka sehingga banyak orang lain yang dapat melihatnya. Wajar jika saat ini banyak musisi yang berlomba-lomba mencari perhatian dengan memproduksi video untuk media sosial, termasuk YouTube

b. membentuk komunitas

Saat ini, baik di forum maupun situs jejaring sosial lainnya, cukup mudah untuk menemukan grup online. Media sosial adalah platform untuk menghubungkan pengguna online dengan minat yang sama untuk berkomunikasi dan berbagi pengetahuan atau sudut pandang

c. menjalin hubungan pribadi

Membangun hubungan interpersonal dengan orang lain secara langsung adalah kegiatan lain di mana media sosial sangat penting. Banyak pengguna media sosial menggunakan platform untuk menemukan pasangan romantis, teman, mitra bisnis, dan mitra. karena aksesibilitas ke media sosial adalah aspek kunci.

d. media pemasaran

Tentu saja, basis pengguna media sosial yang luas menjadikannya platform yang sangat layak untuk pemasaran. Media sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap perusahaan online sebagai ajang promosi. Promosi tentu saja tidak menghabiskan banyak uang untuk modal pemasaran, seperti iklan radio atau televisi

7. Jenis- jenis media sosial

Menurut (R.Sudiyatmoko 2014) media sosial dapat dibagi menjadi 6 jenis:

a. Proyeksi website

Pengguna memiliki kemampuan untuk mengubah, menambah, atau menghapus konten situs web, seperti

Wikipedia.

b. Blog dan microblog

Di blog, pengguna dapat dengan bebas mengekspresikan diri dengan memberikan informasi tentang sesuatu, mengulas barang, dan sebagainya.

c. Konten atau isi

Konten multimedia, termasuk e-book, film, foto, dan jenis lainnya, dibagikan oleh pengguna situs web.

d. Situs jejaring sosial

Pengguna terkoneksi dengan membuat informasi pribadi maupun sosial sehingga dapat diakses oleh orang lain. Beberapa situs jejaring sosial antara lain:

1) Facebook

Facebook adalah layanan jejaring sosial yang memungkinkan pengguna untuk terhubung dengan orang lain di lokasi, tempat kerja, sekolah, atau lingkungan mereka. Kita bisa menambahkan teman, mengirim pesan, memperbarui gambar profil, mengirim gambar, memperbarui status, video, bahkan membuat grup unik.

2) YouTube

Situs web yang paling banyak digunakan untuk berbagi konten video di dunia adalah Youtube, yang memungkinkan pengguna untuk mencari berbagai jenis film dan menontonnya secara real time. Setiap pengguna YouTube memiliki kemampuan untuk mengirimkan video ke server dan membaginya dengan pengguna lain di seluruh dunia (Wattenhofer et al. 2012). Sebuah 'vlog' yang merupakan film dokumenter jurnalistik yang mendokumentasikan kehidupan, aktivitas, dan

opini, saat ini semakin populer di kalangan remaja di Youtube. Remaja, di sisi lain, sering menggunakan vlog untuk menunjukkan betapa menariknya hidup mereka dengan membagikan apa saja mulai dari rutinitas sehari-hari hingga hal-hal yang mereka miliki di kamar dan tempat tinggal mereka.

3) Twitter

Pengguna dapat mencari berbagai jenis film dan menontonnya langsung di Youtube, yang merupakan situs web yang paling banyak digunakan untuk berbagi konten video. Setiap pengguna YouTube dapat mengambil bagian dalam menambahkan video ke server dan mendistribusikannya ke seluruh dunia (Wattenhofer et al. 2012). Karena "vlog", yang pada dasarnya adalah dokumenter jurnalistik yang menampilkan kehidupan, aktivitas, dan sudut pandang, Youtube saat ini sangat populer di kalangan anak muda. Namun, banyak siswa menggunakan vlog untuk menunjukkan betapa menariknya hidup mereka dengan membagikan semuanya mulai dari foto rutinitas sehari-hari hingga video tentang hal-hal yang ada di kamar dan rumah mereka.

4) Instagram

Instagram adalah platform jejaring sosial yang menawarkan metode komunikasi baru, memungkinkan pengguna berbagi foto yang telah mereka edit dari mana saja kapan saja (Hu et al. 2014). Fitur 'snapgram' yang baru

saja ditambahkan ke Instagram memungkinkan pengguna mengirimkan film, bumerang, dan gambar. Selain itu, instalasi video memungkinkan orang untuk menonton video langsung dari kegiatan yang berlangsung.

8. Dampak media sosial

a. Cyberbullying, harga diri rendah, penurunan prestasi akademik, kecanduan atau ketergantungan, pornografi, kehidupan sosial akan tergantikan, sarana kriminal, gangguan tidur, pengaburan privasi seseorang, kecemasan sosial, ketidakpuasan tubuh, dan stabilitas emosi adalah beberapa efek negatif dari penggunaan media sosial pada remaja.

b. Dampak positif media sosial terhadap remaja

1) Meningkatkan lingkaran sosial seseorang. Anak-anak dan remaja dapat lebih mudah berteman dengan orang-orang di seluruh dunia, meskipun mereka belum pernah bertemu secara langsung sebelumnya, karena mereka tidak dibatasi oleh batasan geografis. Alhasil, mereka bisa memperluas lingkaran pertemanan sebanyak mungkin.

1) Karena mereka saling berkomunikasi dan memberikan umpan balik, remaja yang berteman secara online akan terdorong untuk belajar memperbaiki diri.

2) Bantuan dalam pengumpulan informasi. Blog dan situs web memudahkan remaja untuk menemukan informasi secara online. Media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai

sumber informasi di ranah lain, seperti pendidikan dan kebudayaan.

3) Anak-anak dan remaja yang menggunakan situs jejaring sosial lebih ramah, lebih perhatian, dan lebih simpatik. Misanya melacak ulang tahun teman-temannya dan mengomentari foto, video, dan pembaruan status mereka sehingga meskipun mereka tidak dapat bertemu secara langsung, mereka masih dapat menjadi teman.

4) Remaja dan anak-anak dapat memanfaatkannya untuk menguasai keterampilan teknis dan menumbuhkan jiwa sosial yang sangat kurang di era digital saat ini. Mereka menyesuaikan diri, berinteraksi dengan banyak orang, dan menjalin persahabatan dengan individu dari berbagai budaya.

5) Permudah mereka untuk berbagi atau berbagi dengan orang lain. Remaja dapat dengan mudah berbagi pengalaman hidup mereka dan berbagai topik lainnya dengan menuliskannya di blog dengan bantuan salah satunya.

6) Dapat berfungsi sebagai iklan bagi individu yang ingin melakukan bisnis internet. Media sosial saat ini telah menawarkan layanan periklanan. Yang ingin beriklan di status antara lain blogger, facebook, twitter, dan lain-lain.

7) Sebagai wadah wacana,

- dakwah, berbagi ilmu, dan merayu kebaikan.
- 8) Media sosial memungkinkan adanya diskusi pemecahan masalah, pewartaan kebaikan, dan tentu saja pertukaran ilmu atau sharing dengan sesama. Iklan berbayar dan posting online gratis digunakan sebagai bentuk iklan.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif. Penelitian yang mencoba menguji hipotesis disebut sebagai penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi. Peneliti di SMP Muhammadiyah 1 Kudus dan MTs Muhammadiyah Kudus melihat apakah ada disparitas penggunaan media sosial dan prestasi akademik di kalangan remaja.

Sebanyak 176 siswa SMP Muhammadiyah 1 Kudus termasuk dalam populasi penelitian yang terdiri dari siswa kelas VIII. Dan siswa kelas VIII di MTs Muhammadiyah Kudus berjumlah 131 orang. Mayoritas penduduk berada di kelas delapan, yang memiliki rentang usia rata-rata 13 sampai 15 tahun, atau masa remaja awal.

Rumus n digunakan untuk menghitung ukuran sampel untuk penyelidikan ini, menghasilkan 174 siswa. Pesantren Muhammadiyah Kudus dan SMP Muhammadiyah 1. Besar sampel Ponpes Muhammadiyah Kudus adalah 87 santri, yang dibagi dua antara SMP Muhammadiyah 1 Kudus dan Ponpes Muhammadiyah Kudus.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan memilih sampel acak langsung dari populasi saat ini. Mengenai demografi responden dan penggunaan media sosial, alat penelitian dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Pengukuran variabel prestasi belajar penelitian ini didasarkan pada nilai rapor siswa yang telah ditambah dengan ukuran prestasi non akademik dan nilai perilaku teratur subjek penelitian. Peneliti

mendapatkan nilai siswa dari akumulasi yang telah direkapitulasi oleh SMP Muhammadiyah 1 Kudus dan MTs Muhammadiyah Kudus. Analisis analisis statistik penelitian ini dilakukan untuk membandingkan hubungan antara penggunaan media sosial dan prestasi akademik di SMP Muhammadiyah 1 Kudus dan MTs Muhammadiyah Kudus.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden umur

Tabel 4.1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Kudus

Variabel	Mean	SD	Minimal-Maksimal
Umur Siswa	13.99	0.050	13-15

Sumber Data Primer, 2023

Berdasarkan table 4.1 diatas didapatkan rata-rata umur responden adalah 13.99 tahun dengan standar deviasi 0.050. umur termuda 13 tahun dan umur tertua 15 tahun.

Tabel 4.2. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah Kudus

Variabel	Mean	SD	Min- Mak
Umur Siswa	13.98	0.052	13-15

Sumber Data Primer, 2023

Berdasarkan table 4.2 diatas didapatkan rata-rata umur responden adalah 13.98 tahun dengan standar deviasi 0.052. umur termuda 13 tahun dan umur tertua 15 tahun.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin responden

Tabel 4.3. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Kudus

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase %
Laki- laki	53	60.9
Perempuan	34	39.1
Total	87	100.0

Sumber: Data Primer, 2023

Siswa paling banyak berjenis kelamin laki- laki yang berjumlah 53 responden (60.9%) dan yang paling sedikit adalah perempuan berjumlah 34 responden (39.1%).

Tabel 4.4. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah Kudus

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase %
Laki- laki	28	32.2
Perempuan	59	67.8
Total	87	100.0

Sumber Data, 2023

Jumlah siswa paling banyak berjenis kelamin perempuan yang berjumlah 59 responden (67.8%) dan yang paling sedikit adalah laki- laki berjumlah 28 responden (32.2%).

Analisis Univariat

Frekuensi Penggunaan Media Sosial

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Frekuensi Penggunaan Media Sosial Siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Kudus

Frekuensi Penggunaan Media Sosial	Frekuensi	Presentase %
Wajar	38	43.7
Berlebihan	49	56.3
Total	87	100.0

Sumber: Data 2023

Frekuensi penggunaan media sosial di SMP Muhammadiyah 1 Kudus dengan kategori berlebihan sebanyak 49 responden dengan presentase (56.3%) dan frekuensi penggunaan media sosial dengan kategori wajar sebanyak 38 responden dengan presentase (43.7%).

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Frekuensi Penggunaan Media Sosial Siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah Kudus

Frekuensi Penggunaan Media Sosial	Frekuensi	Presentase %
Wajar	50	57.5
Berlebihan	37	42.5
Total	87	100.0

Sumber: Data 2022

Analisa Bivariat

Tabel 4.9. Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Penggunaan Media Sosial dengan Prestasi Belajar Pada Remaja di SMP Muhammadiyah 1 Kudus Hasil Uji Chi- Square

Frekuensi Penggunaan Media Sosial	Prestasi Belajar				Total	P value	OR	
	Baik		Kurang Baik					
	N	%	N	%	N			%
Wajar	27	71.1	11	28.9	38	100	0.000	9.573
Berlebihan	10	20.4	39	79.6	49	100		
Jumlah	37	42.5	50	57.5	87	100		

Sumber: Data 2022

Berdasarkan table 4.6 menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan media sosial di MTs Muhammadiyah Kudus dengan kategori berlebihan sebanyak 37 responden dengan presentase (42.5%) dan frekuensi penggunaan media sosial dengan kategori wajar sebanyak 50 responden dengan presentase (57.5%)

Prestasi Belajar

Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Prestasi Belajar Siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Kudus

Prestasi Belajar	F	%
Baik	37	42.5
Kurang baik	50	57.5
Total	87	100.0

Sumber: Data 2022

Prestasi belajar pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 1 Kudus adalah kurang baik dengan jumlah 50 responden dengan presentase (57.5%). Sedangkan prestasi belajar baik dengan jumlah 37 responden dengan presentase (42.5%).

Tabel 4.8. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Prestasi Belajar Siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah Kudus

Prestasi Belajar	Frekuensi	Presentase %
Baik	63	72.4
Kurang baik	24	27.6
Total	87	100.0

Sumber: Data 2022

Berdasarkan table 4.8 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar prestasi belajar pada siswa kelas VIII di MTs Muhammadiyah Kudus adalah baik dengan jumlah 63 responden dengan presentase (72.4%). Sedangkan prestasi belajar kurang baik berjumlah 24 responden dengan presentase (27.6%).

Dari tabel 4.9 menunjukkan bahwa responden yang mempunyai frekuensi penggunaan media sosial wajar dengan prestasi belajar baik sebanyak 27 (71.1%) responden dan responden dengan prestasi belajar kurang baik sebanyak 11 (21.8%), sedangkan responden yang mempunyai frekuensi penggunaan media sosial

berlebihan dengan prestasi belajar baik sebanyak 10 (20.4%) responden dan responden dengan prestasi belajar kurang baik sebanyak 39 (79.6%).

Berdasarkan Uji Chi- square hasil yang didapat adalah 0.00 oleh karena p value <0.005, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Ho ditolak Ha diterima.

Tabel 4.10 Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Penggunaan Media Sosial dengan Prestasi Belajar Pada Remaja di MTs Muhammadiyah Kudus Hasil Uji Chi- Square

Frekuensi Penggunaan Media Sosial	Prestasi Belajar				Total		P value	OR
	Baik		Kurang Baik		N	%		
	N	%	N	%				
Wajar	40	80.0	10	20.0	50	100	0.006	2.435
Berlebihan	23	62.2	14	37.8	37	100		
Jumlah	63	72.4	24	27.6	87	100		

Sumber: Data 2023

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa responden yang menggunakan media sosial secara wajar dan memiliki prestasi akademik baik sebanyak 40 (80,0%) responden, sedangkan responden dengan prestasi akademik kurang sebanyak 10 (20,0%). Sebaliknya, responden yang menggunakan media sosial secara berlebihan dan memiliki prestasi akademik yang baik sebanyak 23 (62,2%) responden, sedangkan responden yang prestasi belajarnya kurang baik sebanyak 14 (37,8%). Ho diterima sedangkan Ha ditolak berdasarkan hasil uji Chi-square sebesar 0,006 karena p value kurang dari 0,005.

Di MTs Muhammadiyah Kudus frekuensi penggunaan media sosial pada kelompok berlebihan dilaporkan sebanyak 37 responden dengan persentase (42,5%) dan dalam kategori wajar sebanyak 50 responden dengan persentase (57,5%). Sedangkan 49 responden di SMP Muhammadiyah 1 Kudus dengan persentase (56,3%) dan frekuensi penggunaan media sosial dengan kategori cukup sebanyak responden dengan kategori berlebihan dengan 38 responden dengan presentase (43.7%).

Media sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kumpulan program berbasis internet yang berbasis teknologi web 2.0 dan dapat menghasilkan website interaktif. Media sosial adalah platform internet yang memungkinkan orang

berinteraksi, berbagi, dan menghasilkan konten. Media sosial, yang melibatkan berbagi konten dan bertukar ide dalam kelompok virtual, dapat dianggap sebagai media interaksi sosial antar individu.

Menurut penjelasan para ahli di atas, media sosial merupakan salah satu kategori layanan berbasis internet yang menggunakan platform digital untuk memudahkan siswa dalam mengakses sumber daya yang dapat berdampak baik maupun buruk.

Berdasarkan sebaran jawaban angket tentang penggunaan media sosial di MTs Muhammadiyah Kudus dari 87 responden terdapat masalah yaitu 50 (57,5%) responden yang memberikan jawaban wajar karena mayoritas siswa di MTs Muhammadiyah Kudus bersekolah di pesantren. Ditemukan permasalahan pada distribusi frekuensi 87 responden untuk checklist frekuensi penggunaan media sosial SMP Muhammadiyah 1 Kudus, yaitu 49 (56,3%) responden yang menjawab berlebihan karena siswa lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan media sosial di rumah.

Dengan 63 jawaban (72,4%), mayoritas siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah Kudus menilai kemajuan akademiknya baik. Meskipun hasil belajarnya buruk, ada 24 responden yang memberikan persentase (27,6%).

Sedangkan sebagian kecil dari 50 responden (57,5%) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII di SMP

Muhammadiyah 1 Kudus kurang berprestasi dalam akademiknya. Meskipun total responden sebanyak 37 orang, namun persentasenya (42,5%) mencerminkan prestasi belajar yang baik.

Berdasarkan pengertian prestasi belajar tersebut, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa kegiatan belajar siswa menghasilkan nilai berupa nilai yang diperoleh dan keterampilan yang sudah ada sebelumnya. Ada perbedaan antara prestasi siswa tinggi dan rendah. Tergantung pada bagaimana pendekatan pembelajaran masing-masing siswa, ada siswa dengan nilai prestasi belajar yang tinggi dan ada siswa yang berprestasi kurang baik. mereka yang mengikuti pendidikan dengan serius akan mencapai hasil yang baik; mereka yang tidak menganggap serius pendidikannya tidak akan melakukannya.

Berdasarkan nilai kumulatif raport siswa yang didasarkan pada distribusi frekuensi 87 responden terhadap prestasi belajar siswa, terlihat adanya permasalahan di MTs Muhammadiyah Kudus, dimana 24 (27,6%) responden mendapat nilai kurang baik. karena skornya lebih rendah dari skor rata-rata. Sebaliknya, 50 (57,5%) responden dari SMP Muhammadiyah 1 Kudus melaporkan prestasi belajar yang buruk karena berada di bawah rata-rata.

Siswa yang telah menyelesaikan latihan dapat mengklaim telah mempelajari sesuatu. Mirip dengan bagaimana belajar dilakukan agar kita memiliki berbagai pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang membantu kita, prestasi kita berhasil setelah kita melalui proses belajar.

Frekuensi penggunaan media sosial di MTs Muhammadiyah Kudus dianalisis secara univariat, dan hasilnya menunjukkan kategori penggunaan berlebihan sebanyak 37 responden (42,5%), sedangkan kelompok penggunaan wajar sebanyak 50 responden (57,5%). Sedangkan 49 responden dengan persentase (56,3%) masuk dalam kelompok penggunaan media sosial yang berlebihan di SMP Muhammadiyah 1 Kudus, sedangkan 38 responden dengan persentase (43,7%) masuk dalam kategori cukup. Dan dengan 63 jawaban (72,2%) prestasi belajar siswa kelas

VIII MTs Muhammadiyah Kudus tergolong baik. Meskipun hasil belajarnya buruk, ada 24 responden yang memberikan persentase (27,6%). Sedangkan hanya 50 responden (57,5%) yang menunjukkan bahwa siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Kudus memiliki keberhasilan belajar yang kurang baik. Meskipun total responden sebanyak 37 orang, namun persentasenya (42,5%) mencerminkan prestasi belajar yang baik.

Karena daya pikat media sosial, pengguna sering mengembangkan kecanduan dan menggunakannya secara berlebihan. Ini menunjukkan bagaimana penggunaan media sosial yang tidak tepat dapat menyebabkan kecanduan. Remaja yang ketergantungan pada media sosial cenderung lamban dalam belajar, sering bolos, sulit fokus saat guru berbicara, dan jarang menyelesaikan tugas. Akibatnya, nilai laporan tidak mencukupi. Elemen lain yang mempengaruhi prestasi akademik adalah penggunaan media sosial.

Agar siswa tetap terlibat dalam penggunaan media sosial, maka disediakan model dan gambar yang menarik serta tampilan yang mencakup foto, video, film, game, dan masih banyak lagi. Keluarga yang menginformasikan dan memberikan pengarahan tentang cara membatasi penggunaan media sosial dapat menjadi titik awal upaya membatasi atau mengurangi penggunaan media sosial siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Setyaningrum, 2016, yang juga mencapai $p = 0,025$ a $0,05$ yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini juga bisa berarti bahwa ada hubungan antara penggunaan media sosial dan hasil belajar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan jejaring sosial memiliki dampak yang besar. Ini juga menunjukkan kaitan antara penggunaan media sosial dan keberhasilan akademik, yang berdampak pada siswa yang diselidiki Setyaningrum.

V. KESIMPULAN

1. Menurut 63 responden (72,4%) prestasi belajar siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah Kudus tergolong baik. Meskipun hasil belajarnya buruk, ada 24 responden yang memberikan persentase (27,6%).

2. Di MTs Muhammadiyah Kudus frekuensi penggunaan media sosial terbagi menjadi dua kategori yaitu berlebihan (37 responden dengan persentase (42,5%) dan wajar (50 responden dengan persentase (57,5%)).
3. Menurut persentase 50 responden (57,5%), prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Kudus kurang baik. Meskipun total responden sebanyak 37 orang, namun persentasenya (42,5%) mencerminkan prestasi belajar yang baik.
4. Frekuensi penggunaan media sosial di SMP Muhammadiyah 1 Kudus dengan kategori berlebihan sebanyak 49 responden dengan presentase (56.3%) dan frekuensi penggunaan media sosial dengan kategori wajar sebanyak 38 responden dengan presentase (43.7%).
5. Berdasarkan hasil uji Chi-Square di SMP Muhammadiyah 1 Kudus dan MTs Muhammadiyah Kudus terdapat perbedaan frekuensi penggunaan media sosial dengan prestasi belajar pada remaja di bekas sebesar 0,00 karena p value 0,005 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sedangkan hasil yang terakhir adalah 0,066 karena p value $> 0,005$ maka H_0 diterima. Akibatnya, frekuensi penggunaan media sosial di SMP Muhammadiyah 1 Kudus dan MTs Muhammadiyah Kudus berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syafii, T. M. (2018). Studi tentang prestasi belajar siswa dalam berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, vol 2 No 2.
- Anderson, B., & Jiang, J. (2019). Media Sosial dan Teknologi. *Jurnal Media*.
- Asiati, D., & Septadiyanto, S. (2019). Karakteristik Penggunaan Media Sosial. *Mbia*, 25-36.
- Anwar, F. (2017). Perubahan dan Permasalahan Media Sosial. *Jurnal Muara Ilmu sosial, humoria dan seni*, 137-144.
- Azza Salsabilla, P. (2020). faktor- faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. *jurnal UMT*, 278- 288.
- Aziz, A. A. (2020). Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Tingkat Depresi Pada Mahasiswa. *Acta Psychologia*, 92-107.
- Deni, F. R. (2017). perilaku penggunaan media sosial pada kalangan remaja. *jurnal BSI Purwokerto*, vol 3 no 2.
- Eka, Y., & Choiruel, L. (2019). Penggunaan Media Sosial Berdasarkan Gender Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Benefita*, 162.
- Fitri, S. (2017). Dampak positif dan Negatif Sosial Media Terhadap perilaku anak. *jurnal umtas*, 118-123.
- Fitri, M. (2019). Penggunaan Media Sosial Berdasarkan Perilaku Belajar Terhadap Indeks Prestasi Kamulatif. *Jurnal Benefita*.
- Hafiz, A. (2018). Prestasi Belajar Siswa Yang Bekerja. *Jurnal Assalam*.
- Hasibuan, A., & Nelwati, S. (2020). Hubungan Kesiapan Dengan Prestasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal AL- Taujih*, 37-43.
- Haerullah. (2018). dimensi perkembangan pendidikan formal dan non formal. *jurnal umgorontalo*.
- Irfan, M., Nursiah, S., & Rahayu, A. N. (2019). pengaruh penggunaan media sosial secara positif terhadap motivasi belajar siswa SD Negeri Perumnas Kecamatan
- Karman. (2014). Sosial Media: Brtween freedom and exploitation. *Jurnal BPPKI* , 75-88.
- Marpaung, J. (2015). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa . *Jurnal Kopasta*, 13-17.
- Monica Hidajat, A. R. (2015). Dampak Media Sosial dalam Cyberbullying. *Jurnal BINUS*, 72-81.
- Munzaimah M, F. W. (2020). Analisis penggunaan media sosial di kota Medan. *jurnal simbolika*, 11-22.

- Putra, H. S. (2014). pengaruh pendidikan formal, perhatian, serta pendapatan orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas X SMA 2 Ngabang. *skripsi*, 8.
- Pratiwi, n. k. (2015). pengaruh tingkat pendidikan, perhatian orang tua, dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar bahasa indonesia siswa SMK Kesehatan kota tangerang. *jurnal universitas Indraprasta PGRI*, 2.
- Rappocini Kota Makkasar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 262-272.
- Rizki Aprilia, A. S. (2020). Tingkat Kecanduan Media Sosial terhadap Remaja. *Jurnal Unpad*, vol 3.
- Rizki Wulandari, N. (2020). Analisis Tingkat Kecanduan Media sosial pada remaja. *Jurnal UNP*, 41- 46.
- Suryaningsih, A. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik. *Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi*, vol 7 no 1.
- Vista, B., & T.T, T. (2019). Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Prestasi Akademik. *Jurnal KESMAS*.
- Wilga Secsio, N. N. (2019). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *Prosiding KS Riset dan PKM*, 1-154.